

**RESPONS MUHAMMADIYAH TERHADAP KEAGAMAAN DAN
BUDAYA LOKAL DI DESA KUBANGKONDANG KECAMATAN
CISATA KABUPATEN PANDEGELANG BANTEN (1965-1970 M)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Adab
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memenuhi Syarat-syarat Untuk Memperoleh
Gelara Sarjana Humaniora (S.Hum)**

Oleh:

**NURFAIDAH
NIM. 01120580**

**SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**



**DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB**

Jl. Laksda Adisucipto Telp.: 513056, Yogyakarta;

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : **Persetujuan Skripsi**

Lamp : 3 Eksp

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Adab

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Nurfaidah
NIM : 01120580
Judul Skripsi : Respons Muhammadiyah terhadap Keagamaan dan Budaya Lokal di Desa Kubangkondang Kecamatan Cisata Kabupaten Pandeglang Banten (1965-1970 M.)

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Humaniora.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudari tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 25 Rabiul Awal 1429 H
02 April 2008

Pembimbing


Drs. Dudung Abdurrahmah, M.Hum.
NIP. 150240122



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp. (0274) 513949

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.2/DA/PP.01.1/ /2008

Skripsi dengan judul : Respons Muhammadiyah Terhadap Keagamaan dan Budaya Lokal di Desa Kubangkondang, Kecamatan Cisata, Kabupaten Pandeglang, Banten (1965-1970)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Nurfaidah

NIM : 01120580

Telah dimunaqasyahkan pada : 22 April 2008

Nilai Munaqasyah : B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Drs. Dudung Abdurrahman, M.Hum.
NIP.150240122

Penguji I

Drs.H.Jahdan Ibnu Humam Saleh, M.S.
NIP. 150202821

Penguji II

Zuhrotul Latifah, S.Ag.,M.Hum.
NIP.150286371

Yogyakarta, 7 Mei 2008

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Adab

DEKAN



Dr. H. Syahbuddin Qalyubi, Lc., M.Ag.
NIP. 150218625

MOTTO

- ❖ Lakukanlah hal biasa dengan kasih luar biasa
- ❖ Jangan menunggu sampai bahagia untuk tersenyum
tapi tersenyumlah supaya bahagia

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini penulis persembahkan untuk:

Bapak dan Ibu
*Yang selalu mendo'akan dan memberikan
kasih sayang tiada tara*

Buat Kakaku-kakaku
*Terimakasih atas perhatian, pengertian,
dan kasih sayangnya*

Tak terlupakan
Tempat penulis menimba ilmu almamater tercinta
Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله هدانا لهذا وما كنا لنهتدى لولا أن هدانا الله، اشهد أن لا اله الا الله وحده لا شريك له واشهد ان محمدا عبده ورسوله. اللهم صل وسلم على هذا النبي الكريم سيدنا محمد وعلى اله واصحابه أجمعين. اما بعد

Segala puji dan syukur bagi Allah, yang telah memberikan rahmat, hidayah dan taufiq-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Humaniora, pada Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Salawat beriring salam senantiasa kita berikan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari alam kezholiman ke alam yang penuh iman dan taqwa, sehingga kita dapat menikmati kehidupan yang penuh dengan rahmat.

Atas pertolongan Allah SWT dan dengan bantuan dari berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penyusun mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga.
2. Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak Drs. Dudung Abdurrahman M. Hum. Selaku pembimbing yang tak pernah bosan memberikan arahan dan masukan dalam proses penyelesaian skripsi ini.

4. Para Dosen di Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah berbagi ilmu dengan penulis selama mengikuti studi dan segenap staf TU yang baik hati membantu kelancaran studi di Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Kepada pengelola perpustakaan pusat UIN Sunan Kalijaga dan perpustakaan Adab UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan keleluasaan kepada penulis dalam menggunakan fasilitas perpustakaan.
6. Kepada Ayahanda Suardi dan Ibunda tercinta Hasanah, tiada kata dan upaya kecuali syukurku padamu yang telah tiada lelah-lelahnya mendo'akan dan membesarkan penyusun dengan penuh kasih sayang dan ketulusannya. Semoga Allah SWT membalasnya dengan ganjaran yang sebesar-besarnya. *Amin.*
7. Kakak-kakak tercinta serta keponakan-keponakaku yang lucu, terima kasih atas semua yang telah kakak berikan kepada saya, kasih sayang, motivasi, dukungan baik itu materi maupun inmateri sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik
8. Buat teman-teman SKI-A dan teman-teman angkatan 2001.
9. Teman-teman kost "HARUM" Uwach, Nunuk, Rina, Tini, Tifa, Rizka, Zaza, Lela, Fatima Ila dan Sugih Jangjaya, terima kasih atas keceriaan dan kekeluargaan yang kalian ciptakan selama ini.
10. Semua pihak yang turut serta memberikan bantuan kepada penulis sehingga terselesaikannya skripsi ini.

Tiada kata seindah doa dan harapan, mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan dapat menambah ilmu yang berguna bagi penulis, Amin Yaa Robbal ‘Aalamiin.

Yogyakarta, 25 Rabiul Awal 1429H
02 April 2008 M

Penyusun

Nurfaidah
NIM. 01120580

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAKSI	xi

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
D. Tinjauan Pustaka	11
E. Landasan Teori.....	14
F. Metode Penelitian.....	16
G. Sistematika Pembahasan.....	19

BAB II. DESKRIPSI KEAGAMAAN DAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT KUBANGKONDANG

A. Kondisi Keagamaan	23
B. Kondisi Sosial Budaya.....	27
C. Kondisi Pendidikan.....	31

BAB III. MUHAMMADIYAH DI DESA KUBANGKONDANG

A. Latar Belakang Berdiri Muhammadiyah	33
B. Pengembangan Organisasi dan Dakwah Muhammadiyah	37
C. Amal Usaha Muhammadiyah Bidang Pendidikan	44

BAB IV. MUHAMMADIYAH DAN BUDAYA LOKAL PADA MASYARAKAT KUBANGKONDANG

A. Muhammadiyah dan Tradisi Selamatan	49
B. Muhammadiyah dan Kesenian Lokal	54

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	62
B. Saran	64

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

ABSTRAKSI

Muhammadiyah merupakan gerakan pembaharuan dalam Islam yang terbesar di Indonesia. Organisasi ini didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H yang bertepatan dengan tanggal 18 November 1912 M. Gerakan ini diberi nama Muhammadiyah dengan harapan agar pengikutnya benar-benar bisa mengikuti jejak Nabi Muhammad SAW. Adapun maksud dan tujuan didirikannya adalah untuk menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam, sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Gerakan Muhammadiyah merupakan wujud ide dan gagasan pemikiran dari KH. Ahmad Dahlan di dalam realita kehidupan umat manusia. Terdapat dua ide atau gagasannya, pertama, menyangkut konsepnya tentang realita umat yang mencerminkan kondisi perpecahan, kebodohan, dan kemiskinan. Yang kedua, berkaitan dengan usaha pembebasan umat dari ketiga kondisi tersebut. Jalan pembebas ditempuh dengan menggunakan pengembangan akal dan ilmu. Menurut KH. Ahmad Dahlan, umat Islam harus mengembangkan kecerdasannya (akal sehat) melalui pendidikan, khususnya logika, dan berusaha memahami dan mengamalkan ajaran Islam berdasarkan akal sehat tersebut.

Dari sejak awal gagasan yang digulirkan Muhammadiyah hingga amal usahanya di tengah-tengah masyarakat, cukup beragam reaksi dan respons terhadap Muhammadiyah. Ada yang menerima dengan mengikuti kegiatan-kegiatannya dan mengikuti keyakinan akan kepastian kepercayaannya. Ada juga yang sudah tahu akan pemahaman dan keyakinan Muhammadiyah tetapi masih berpegang kepada kepercayaan lokal. Juga ada yang membiarkan gerakan-gerakan Muhammadiyah atau menolak dengan tidak mengikuti keyakinan dan kepercayaan serta kegiatan yang dilakukan oleh jamaah Muhammadiyah.

Realitas keagamaan masyarakat Kubangkondang disoroti tajam oleh Muhammadiyah sebagai ritual yang penuh penyimpangan. Semua bentuk kepercayaan terhadap keris, batu akik dan pemujaan terhadap roh nenek moyang dianggap syirik. Selamatan dalam tradisi petani maupun tradisi santri dianggap *bid'ah*, walaupun selamatan itu dimaksudkan untuk mendoakan orang yang meninggal, karena Nabi tidak pernah mengajarkan hal yang demikian.

Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah dalam merespons kesenian lokal di Nusantara ini, selalu mendasari pandangannya pada acuan normatif yang tercantum dalam al-Quran dan as-Sunnah. Meluasnya dakwah Muhammadiyah melampaui batas ruang dan waktu meniscayakan proses interaksi sosial dalam relasi-relasi lahir sebagai proses dialektis dalam interaksi Muhammadiyah dengan konteks kultural lokal. Sebagai sejarah panjang Muhammadiyah, menurut sementara anggapan memang banyak didominasi oleh warna purifikasi, sehingga melahirkan ketegangan dengan konteks kultural lokal.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suatu hal yang menarik bagi penelitian dan pengembangan agama adalah proses interaksi antara keagamaan dengan kebudayaan lokal, bahkan dewasa ini juga dengan kebudayaan nasional Indonesia. Interaksi antara dua lingkungan budaya tentu menimbulkan proses saling mempengaruhi dan saling menyerap atau disebut akulturasi. Sebagaimana sebelum agama-agama datang, penduduk Nusantara mempunyai kepercayaan bahwa bukan hanya manusia yang berjiwa, tumbuh-tumbuhan dan hewan pun berjiwa. Mereka juga mempercayai dan menyembah arwah orang yang sudah meninggal karena ada anggapan bahwa orang yang sudah meninggal mempunyai pengaruh yang kuat dan langsung terhadap orang-orang yang masih hidup.¹

Penduduk Nusantara mempercayai kekuatan segenap benda yang ada di sekelilingnya, mulai dari sungai yang mengalir, air bah, matahari dan tempat-tempat yang menyeramkan, seperti pohon beringin dan gunung-gunung yang tinggi, atau biasa disebut *Dinamisme*. Mereka juga percaya kepada arwah nenek moyangnya, yang dinamakan *Animisme*.² Kedua kepercayaan ini dalam banyak hal senafas dengan pandangan Hindu dan Budha yang belakang masuk ke Indonesia.

¹ Syaifullah, *Gerak Politik Muhammadiyah dalam Masyumi*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997), hlm.37.

² Hamka, *Sejarah Umat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), Jilid IV, hlm. 19-21.

Sebelum Islam datang di Indonesia pada abad ke VII, telah terdapat negara-negara yang bercorak Hindu. Di Sumatera terdapat Kerajaan Sriwijaya dan Melayu, di Jawa terdapat Kerajaan Majapahit dengan patihnya yang terkenal Gajah Mada, di Jawa Barat terdapat Kerajaan Pajajaran, dan di Kalimantan ada Kerajaan Daha dan Kutai. Di Bali, kerajaan yang bercorak Hindu tersebut masih tampak sampai sekarang.³ Keberadaan agama Hindu dan Budha dalam perkembangannya di Indonesia berjalan bersama-sama, sehingga secara teoretis orang sangat sukar membedakan Shiwa dan Budha yang disembah dalam agama Hindu dan Budha. Hal ini disebabkan perbedaan pengaruh Hinduinisasi dan kebudayaan agama Brahmana dengan Budha Mahayana,⁴ bahkan Hinduisasi di Pulau Jawa tumbuh secara mendalam dan masih meninggalkan bekasnya sampai sekarang.

Dalam rentang waktu tujuh abad terhitung dari abad ke XIII sampai abad ke XIX, proses masuknya Islam di Jawa mengalami pergumulan budaya yang panjang. Corak Islam yang tidak murni sebagai perkembangan Islam yang belum dan tidak akan selesai setelah mengalami akulturasi dengan kebudayaan Jawa, sinkretisasi dan kepercayaan pra-Islam atau Hindu.⁵ Tradisi Hindu tidak dikikis habis, padahal dalam beberapa hal tradisi tersebut bertentangan dengan faham monoteisme yang dibawa Islam.

Proses perkembangan Islam di Jawa seperti halnya di Banten dilakukan secara adaptasi dengan pendekatan kebudayaan, yaitu menggunakan

³ Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Nasional Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1977), Jilid III, hlm. 100.

⁴ Syaifullah, *Gerak Politik Muhammadiyah*, hlm. 39.

⁵ *Ibid.*, hlm. 40.

lambang-lambang budaya lokal sebagai media penyampaian Islam kepada masyarakat setempat. Pola dakwahnya dilakukan memakai dua jalur. Jalur pertama, melalui para wali dengan menggunakan lambang-lambang dan lembaga budaya Jawa. Jalur kedua, melalui lembaga pendidikan yang bernama pondok pesantren.⁶

Pola penyebaran Islam yang dilakukan oleh para wali langsung ke daerah-daerah pedesaan dengan menggunakan metode akulturasi dan sinkretisasi. Kepercayaan dan tradisi keagamaan Islam sinkretik tampak dalam pemujaan terhadap kuburan, para wali dan sebagainya. Corak Islam demikian disebut sebagai Islam kejawen, yakni sinkretisasi antara Islam (tasawuf) dan kepercayaan Hindu. Penganut Islam kejawen adalah penganut Islam tetapi tidak menjalankan kewajiban ritual.⁷ Sementara itu akulturasi adalah perayaan sekaten yang berasal dari kata *syahadatain* (dua kalimat Syahadat) untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad.⁸

Islam mulai masuk ke daratan Asia Tenggara pada abad ke-7 M, yang dibawa oleh para saudagar Gujarat yang berasal dari bangsa India.⁹ Proses penyebarannya sampai di pulau Jawa, saudagar Gujarat ini adalah bangsa India yang beragama Islam, yang dalam kehidupannya masih dipengaruhi oleh unsur-unsur kepercayaan setempat yang Animistik, dan kebanyakan mereka kaum sufi.

⁶ PP Muhammadiyah Majlis Pustaka, *Sejarah Muhammadiyah Bagian I*, (Yogyakarta: PP Muhammadiyah Majlis Pustaka, 1993), hlm. 13.

⁷ Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh: Suatu Study Perbandingan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 20-21.

⁸ Syaifullah, *Gerak Politik Muhammadiyah*, hlm. 41.

⁹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2001), hlm. 191.

Melalui ajaran tasawuf ini tampaknya lebih memudahkan masyarakat Jawa menerima Islam. Hal ini karena di antara unsur-unsur ajaran tasawuf terdapat persamaan dengan pola pemikiran orang Jawa.¹⁰ Meskipun demikian, proses Islamisasi kebudayaan lokal Indonesia memunculkan jenis-jenis ketaatan pada Islam yang beragam.

Dilihat dari sudut pandang Islam yang "otentik" yang pertama kali diturunkan di Timur Tengah ada tingkat-tingkat ketaatan yang berbeda di kalangan kaum muslimin di Indonesia. Misalnya di Jawa, muncul dua kelompok kaum Muslim yang berbeda ketaatannya kepada Islam. Pertama adalah kaum Muslim santri, atau kaum muslim yang taat, yang umumnya berasal dari wilayah pesisir dan berlatar belakang maritim, sedangkan yang kedua adalah kelompok Muslim abangan, yakni kelompok Muslim nominal yang umumnya berasal dari wilayah pedalaman dengan pengaruh kebudayaan agraris yang pekat.¹¹ Di dalam kebudayaan kedua sistem tersebut di atas terdapat pelaksanaan dan pengamalan agama yang bercorak *syirik*, *takhayul*, *bid'ah* dan *khurafat*.

Pengaruh ajaran non-Islam di atas dijumpai di desa Kubangkondang yang merupakan bagian dari propinsi Banten daerah yang paling barat dari pulau Jawa, di sana dikenal dengan kota santri dan jawara atau pendekar. Sebagai kota santri umumnya masyarakat Banten fanatik dalam hal agama, dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Banten yang meliputi desa

¹⁰ Din Syamsuddin (ed). *Muhammadiyah Kini Dan Esok*. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), hlm.36.

¹¹ Alwi Shihab, *Membendung Arus: Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia* (Bandung: Mizan 1998), hlm. 2.

Kubangkondang ketika itu seperti umumnya masyarakat Islam tradisional yang berkembang di pulau Jawa yang masih kental dengan budaya keagamaan lokal dan masih percaya kepada kekuatan arwah nenek moyang yang dianggap bisa mengganggu kehidupan mereka, dan untuk menghindari gangguan ini mereka melakukan ritual-ritual tertentu dalam bentuk sesaji, dengan mengirim do'a, tahlilan, ziarah kubur, barjanzi, dan mengadakan ritual-ritual lainnya seperti tujuh hari, seratus hari, satu tahun dan seribu tahun setelah seseorang meninggal dunia dan selamat tujuh bulan kehamilan yang biasa disebut *bubur polos*.¹² Doa kepada orang meninggal dunia merupakan anjuran menurut Islam, sedangkan penentuan hari-hari sebagai saat pelaksanaan kirim doa lebih diwarnai warisan budaya pra Islam.¹³

Gambaran kondisi kehidupan keberagamaan kaum Muslim di Indonesia di atas yang dianggap telah menyimpang dari ajaran Islam yang sebenarnya. Di samping itu ajaran-ajaran yang bukan dari Islam ini memperlemah jiwa semangatnya, sehingga menjadi budak bangsa asing di negerinya sendiri. Kebodohan dan kemiskinan umat inilah yang sesungguhnya menjadi sebab utama Belanda sekian lama berkuasa dan menjajah tanah air. Dari kondisi seperti ini lahirlah gerakan pembaharuan Islam sebagaimana yang dilakukan Muhammadiyah. Gerakan pembaharuan ini didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tanggal 9 Dzulhijjah 1330 H, bertepatan dengan

¹² Halwany Michrab, *Fase, Dampak Perwujudan Interaksi Islam dalam Budaya Banten*, (Jakarta: Yayasan Festifal Istiqlal 1996), hlm. 146-147.

¹³ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hlm. 128.

tanggal 18 November 1912 M di Yogyakarta.¹⁴ Sebagai organisasi yang berorientasi kepada pembaharuan keagamaan, Muhammadiyah bertujuan memurnikan ajaran-ajaran Islam sesuai dengan sumbernya, yaitu al-Quran dan al-Hadits dengan cara menafsirkan ajaran-ajaran Islam secara murni, memperbaharui sistem pendidikan Islam secara modern sesuai dengan kemajuan zaman, dan membebaskan umat dari ikatan-ikatan tradisionalisme, konservatisme, taqlidisme dan formalisme yang membelenggu umat.¹⁵

Paham keagamaan Muhammadiyah selalu mengkaitkan dan mempertautkan dimensi ajaran ke sumber al-Quran dan al-Hadits yang sahih dengan dimensi ijtihad dan tauhid dalam satu kesatuan yang utuh. Ibarat sebuah mata uang logam, paham keagamaan tersebut mempunyai dua permukaan, yaitu dua sisi permukaan yang dapat dibedakan antara keduanya, tetapi tidak dapat dipisahkan. Dua sisi tersebut adalah ajaran kembali kepada al-Quran dan al-Hadits sahih yang dikenal dengan sisi purifikasi atau pemurnian, dan sisi ijtihad dan tajdid, yakni pengembangan dan pembaruan pemahaman terhadap ajaran Islam dengan mempertimbangkan perkembangan masyarakat dan ilmu pengetahuan.¹⁶

Perpaduan antara purifikasi dan pembaruan yang menjadi pendekatan Muhammadiyah memang diakui menjadi ciri khas (dengan segala kelebihan dan kekurangannya) bagi Muhammadiyah, terutama bila dikaitkan dengan

¹⁴ Musthafa Kamal, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam* (Yogyakarta: persatuan 1984), hlm. 27.

¹⁵ Mitsuo Nakamura, *Bulan Sabit Muncul Dari Balik Pohon Beringin*, terjemahan Yusron Asrofi (Yogyakarta: Gajah Mada University, 1983), hlm. Vii.

¹⁶ Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural Pemetaan Atas Wacana Keislaman Kontemporer* (Bandung: Mizan 2000), hlm. 160.

pergumulannya dengan pluralitas masyarakat dan pluralitas budaya. Ini terlihat dari penerimaan masyarakat yang cukup luas terhadap Muhammadiyah. Muhammadiyah memiliki perwakilan hampir di setiap kota besar dan kecil di seluruh Indonesia, bahkan menjangkau pelosok pedesaan yang terpencil sekalipun. Meski Muhammadiyah memiliki prinsip pemurnian ajaran Islam dengan kembali kepada ajaran al-Quran dan al-Hadits, tetapi tetap memiliki kelenturan dan kebijakan dalam menghadapi realitas sosio-kultural masyarakat.¹⁷

Dengan pendekatan seperti disebutkan di atas, dalam melakukan interaksi dengan pluralitas sosio-kultural, Muhammadiyah senantiasa mengedepankan sikap purifikasinya, yakni melakukan pemurnian dalam masalah-masalah yang terkait dengan masalah aqidah dan *ibadah mahdhah*. Dalam hal ini Muhammadiyah bersikap tegas terhadap fenomena kebudayaan yang berbeda, apalagi bertentangan dengan aqidah dan tuntunan, karena dalam perbedaan dalam prinsip ini akan mengarah kepada *syirik*, *tahayul*, *bid'ah*, dan *khurafat*, yang memang selama ini menjadi tantangan besar bagi Muhammadiyah.¹⁸

Pada tahun 1920 terjadi perluasan cabang Muhammadiyah ke luar Yogyakarta yang meliputi seluruh pulau Jawa, sehingga Muhammadiyah berkembang di desa Kubangkondang pada tahun 1928 M. Kubangkondang merupakan tempat pertama masuknya Muhammadiyah di Banten yang dipelopori oleh Abdul Haq, salah seorang putera tokoh masyarakat yang

¹⁷ Syamsul Hidayat, "Tafsir Dakwah Muhammadiyah", *Koran Republika*, 25 Juni 2003, hlm.5.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 5.

disegani. Abdul Haq menempuh pendidikan di sekolah Guru Muhammadiyah di Betawi, ia tergugah untuk mengamalkan ilmunya dengan melihat kondisi keberagamaan masyarakat Kubangkondang yang tidak sesuai dengan ajaran al-Quran dan al- Hadits.

Muhammadiyah di Kubangkondang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat yang tradisional sampai sekarang masih eksis dalam menjalankan misinya. Gerakan sosial keagamaanya secara kuantitatif tampak lebih menunjukkan arus naik sampai tersebar ke desa-desa terpencil Kabupaten Pandeglang. Hal ini tidak hanya dilihat dari banyaknya hasil usaha Muhammadiyah dalam pendidikan, ekonomi, kesehatan dan kegiatan sosial lainnya, tetapi juga dari pemahaman dan praktek keagamaan masyarakat Kubangkondang yang sedikit-banyak telah terbebas dari *syirik*, *takhayul*, *bid'ah* dan khurafat..

Muhammadiyah Kubangkondang berdiri di tengah-tengah konteks keagamaan tradisional yang tersebar di pedasaan dengan kyai dan pesantren-pesantrennya yang masih tradisional. Di samping itu Muhammadiyah hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat yang berwatak sangar, karena di Banten terkenal dengan pendekar atau para jawaranya hingga sekarang julukan tersebut masih dapat dirasakan dengan banyaknya perguruan-perguruan silat dan kebatinan yang didirikan untuk membina dan mencetak anak-anak dan orang dewasa menjadi pendekar.

Gerakan Muhammadiyah Kubangkondang meliputi bidang sosial dan keagamaan. Dalam bidang sosial usaha-usaha yang dilakukan oleh

Muhammadiyah Kubangkondang adalah peningkatan pendidikan, ekonomi, kesehatan dan lainnya seperti mendirikan sekolah Muhammadiyah, mendirikan rumah untuk para janda dan santunan kepada fakir miskin. Adapun dalam bidang keagamaan, Muhammadiyah Kubangkondang berusaha meningkatkan pemahaman ajaran agama melalui pengajian-pengajian, khutbah sampai ke pelosok desa terpencil di Kabupaten Pandeglang.

Penelitian ini memfokuskan pada pembahasan mengenai respons Muhammadiyah terhadap keagamaan dan budaya lokal di Desa Kubangkondang Kecamatan Cisata Kabupaten Pandeglang Banten (1965-1970M), sebagai upaya dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* yang dilakukan Muhammadiyah di desa Kubangkondang. Hal ini sangat menarik untuk dikaji dan diungkap sebagai fenomena sosial yang sedang melakukan perubahan dan perkembangan, terutama dalam aspek budaya lokal dan keagamaan masyarakat Kubangkondang. Arah perubahan tersebut dari pola tradisional yang penuh mistik berkembang menjadi pola modernitas yang rasional dan dalam sistem sosial organisasi sebagai wahana persatuan.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis berupaya mengungkap lebih jauh tentang respons Muhammadiyah terhadap keagamaan dan budaya lokal masyarakat di Desa Kubangkondang. Respons Muhammadiyah di sini adalah upaya Muhammadiyah dilakukan dalam memberikan pengajaran dan pemahaman ajaran agama yang benar.

Dalam kajian ini pembahasan peran Muhammadiyah di Desa Kubangkondang dibatasi dalam perkembangannya pada tahun 1965 sampai 1970M. Batasan ini diambil mulai dari melemahnya keagamaan masyarakat Kubangkondang akibat peristiwa G-30-S/ PKI tahun 1965, sampai pertumbuhan Muhammadiyah tahun 1970 lima tahun setelah G-30-S/ PKI, dengan bertambahnya anggota Muhammadiyah dan meluasnya ranting-ranting ke desa-desa di sekitar Kabupaten Pandeglang.

Bertitik tolak dari masalah di atas, dapat dirumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi umat Islam di Desa Kubangkondang sebelum gerakan Muhammadiyah?
2. Bagaimana proses masuk dan perkembangan organisasi Muhammadiyah di Desa Kubangkondang?
3. Bagaimana respons Muhammadiyah terhadap keagamaan dan kebudayaan selamatan siklus kehidupan dan kesenian lokal di Desa Kubangkondang ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan objek dan permasalahan dalam penyusunan skripsi ini, maka penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui kondisi sosio-kultural di Desa Kubangkondang sebelum mendapat pengaruh dari organisasi Muhammadiyah.
2. Mengetahui proses masuk dan perkembangan organisasi Muhammadiyah di Desa Kubangkondang.

3. Mengetahui upaya-upaya Muhammadiyah dalam merespons keagamaan dan kebudayaan selamatan siklus kehidupan dan kesenian lokal di desa Kubangkondang.

Adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah:

1. Memberi pengetahuan tentang sejarah Muhammadiyah di Desa Kubangkondang.
2. Menambah pengetahuan tentang budaya daerah yang beragam.
3. Menambah informasi tentang Muhammadiyah di tengah budaya lokal, sehingga melengkapi khazanah studi tentang Muhammadiyah di suatu wilayah.

D. Tinjauan Pustaka

Meneliti dan mengkaji tentang Muhammadiyah secara umum telah banyak ditulis dalam bentuk karya ilmiah, namun tentang respons Muhammadiyah terhadap budaya keagamaan lokal belum banyak dikaji bahkan kajian tentang Muhammadiyah bersifat lokal masih sangat terbatas. Begitu pula tentang Muhammadiyah di Banten belum pernah dilakukan. Kajian yang sudah ada sering kali hanya berupa ulasan singkat berupa artikel dan makalah dalam bagian bab suatu buku. Namun demikian beberapa hasil kajian terdahulu mengenai Muhammadiyah terhadap budaya lokal dapat disebutkan di sini, di antaranya adalah:

Karya Abdul Munir Mulkhan, *Islam Murni dalam Masyarakat Petani* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000), buku ini merupakan hasil

disertasi Munir Mul Khan berjudul *Gerakan “Pemurnian Islam” di Pedesaan (Kasus Muhammadiyah Kecamatan Wuluhan Jember Jawa Timur)*. Disertasi ini sangat penting bagi pengambil kebijakan gerakan Muhammadiyah. Ada dua hal yang dikemukakan, yaitu analisis tentang adanya empat varian dalam Muhammadiyah dan tesis pribumisasi Islam. Empat varian yaitu, kelompok *Al Ikhlas* tampak lebih skriptualis dan tekstual dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam murni serta membedakan diri secara tegas dengan ketiga kelompok lainnya dan mengecam keras praktik keagamaan yang tidak sama dengan mereka. Sikap toleran tampak dapat dilihat dari kelompok *Kiai Dahlan*, walaupun kelompok ini secara konsisten berusaha menyesuaikan pengamalan Islam murni. Kelompok *Munu* tidak jauh berbeda dengan kelompok NU dan terakhir kelompok *Marmud atau Munas*, kelompok ini cenderung pragmatis bahkan apatis terhadap aturan Islam murni. Perbedaan dengan penelitian ini adalah tempat penelitian yang berbeda, juga di sini lebih memfokuskan kepada respons Muhammadiyah terhadap keagamaan budaya lokal dan keagamaan.

Karya Alwi Shihab yang berjudul *Membendung Arus Respon Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1998), merupakan buku yang representatif untuk dijadikan rujukan, karena dalam buku tersebut diuraikan secara panjang lebar tentang usaha yang dilakukan oleh misionaris Kristen di Indonesia, baik itu sejak awal kedatangan Belanda sampai pada akhir pemerintahan Belanda di Indonesia. Selain itu juga buku ini mengupas latar belakang berdirinya Muhammadiyah sebagai sebuah

organisasi yang sangat banyak mencontoh kegiatan misionaris dan mengaplikasikannya dalam masyarakat Islam di Indonesia. Tentunya dengan tujuan lebih meningkatkan peran serta masyarakat Islam. Akan tetapi dalam buku ini tidak secara mendalam membahas respon Muhammadiyah terhadap budaya lokal.

Karya Rusman Kinasih, “Respon Muhammadiyah terhadap Tradisi Keagamaan Lokal (Studi Kasus di Jimbung, 1990-2000)”. Skripsi, Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2000. Skripsi ini membahas tentang keadaan sosial budaya masyarakat di Jimbung. Selain itu, di sini peneliti juga membahas tentang pengaruh dan respon pengurus Muhammadiyah terhadap tradisi-tradisi masyarakat Jimbung dan menjelaskan konflik antar sesama pengurus Muhammadiyah Jimbung dalam merespons tradisi slametan. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah selain tempat yang berbeda juga di sini lebih memfokuskan pada respons Muhammadiyah secara lembaga terhadap semua tradisi keagamaan lokal di Kubangkondang dan konflik antar Muhammadiyah secara lembaga dengan masyarakat sekitar.

Selain itu adalah karya Angger Hepi Kusuma, “Muhammadiyah dan Luntarnya Tradisi Jawa (Kajian Tentang upacara Sura di Kotagede Yogyakarta)”. Skripsi, Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2006. Skripsi ini memfokuskan pada peranan Muhammadiyah terhadap luntarnya tradisi suran di Kotagede, dan juga pada sistem dan proses yang dilakukan Muhammadiyah dalam melakukan dakwah. Dan yang membedakan dalam penelitian yang akan dilakukan penulis adalah bahwa selain tempat

yang berbeda, juga di sini lebih memfokuskan pada respon Muhammadiyah terhadap seluruh budaya lokal yang ada di Kubangkondang yang merupakan bagian dari Propinsi Banten.

E. Landasan Teori

Penulisan ini mencoba mendeskripsikan dan menganalisa respons Muhammadiyah terhadap keagamaan dan budaya lokal dalam memurnikan ajaran Islam dari praktik-praktik spiritualitas yang dicampur dengan ritual-ritual yang mengandung *syirik*, *takhayul*, *bid'ah* dan *khurafat*. Selain itu,¹⁹ diteliti juga tentang perkembangan Muhammadiyah di Kubangkondang.

Penulisan ini menggunakan pendekatan historis. Dengan pendekatan sejarah ini diharapkan dapat dihasilkan sebuah penjelasan (historical explanation) yang mampu mengungkapkan gejala-gejala yang relevan dengan waktu dan tempat berlangsungnya respons Muhammadiyah terhadap keagamaan dan budaya lokal itu. Kemudian secara historis dapat pula diungkap kausalitas, asal-usul dan segi prosedural serta strukturalnya. Dalam hal ini faktor-faktor dominan yang penting dilacak, ialah kondisi struktural sosial budaya yang mendorong munculnya Muhammadiyah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Antropologi yaitu suatu pendekatan yang menggunakan nilai-nilai yang mendasari perilaku sosial masyarakat, status dan sebagainya. Dengan pendekatan ini penulis mengamati, menuliskan, dan memahami kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat

¹⁹ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 90

Kubangkondang, yaitu dengan segala keanekaragaman kebudayaan manusia, lingkungan, cara kehidupan kelompok, system social, agama, dan sebagainya. Untuk menganalisis pembahasan ini, peneliti juga menggunakan pendekatan sosiologi, yaitu pendekatan yang berfungsi untuk mengetahui seberapa besar ajaran Muhammadiyah memainkan peran serta pengaruh atas eksistensi dan tingkah laku masyarakat, baik yang berbentuk ritual, ataupun kepercayaan-kepercayaan agama.

Sebagai landasan berpijak dalam pembahasan skripsi ini, penulis menggunakan teori "tindakan" yang dicetuskan oleh Max Weber.²⁰ Menurut Max Weber, manusia sebagai bagian dari kesatuan alam ini memiliki peran yang sangat signifikan dalam kelangsungan hidup alam raya. Peran tersebut diaplikasikan dalam tindakan-tindakan manusia. Max Weber membagi tindakan manusia menjadi empat:

1. Tindakan Rasional-Tujuan

Tindakan-rasional tujuan merupakan tindakan manusia yang dilakukan dengan melakukan perhitungan yang tepat dan pengambilan sarana yang paling efektif untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah dipilih dan dipertimbangkan dengan jelas.

2. Tindakan Rasional-Nilai

Tindakan rasional ini adalah tindakan manusia yang didasari pada keterlibatan manusia dalam nilai-nilai penting yang mutlak atau nilai

²⁰ Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial Sketsa, Penilaian, dan Perbandingan* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 199.

kegiatan yang bersangkutan. Tindakan rasional-nilai lebih mengejar nilai-nilai dari pada perhitungan sarana-sarana yang secara evaluatif netral.

3. Tindakan Efektif

Yaitu tindakan manusia yang berada di bawah dominasi langsung perasaan-perasaan. Tidak ada rumusan dasar atas nilai-nilai atau kalkulasi rasional terhadap sarana-sarana yang cocok. Tindakan ini menggunakan emosional secara berlebihan sehingga tidak rasional.

4. Tindakan Tradisional

Tindakan rasional berdasarkan pada kebiasaan yang muncul dari praktik-praktik yang mapan dan semangat menghormati otoritas yang ada.²¹

Respons Muhammadiyah terhadap budaya keagamaan lokal di Desa Kubangkondang cukup relevan dengan jenis tindakan yang pertama yaitu tindakan rasional-tujuan. Usaha-usaha Muhammadiyah dalam memperbaiki pola keberagamaan dan pendidikan masyarakat Kubangkondang berawal dari kesadaran rasional tujuan. Usaha-usaha yang dilakukan Muhammadiyah dalam merespon budaya keagamaan lokal di Kubangkondang tidak lepas dari situasi dan kondisi masyarakat Kubangkondang yang jauh dari agama Islam.

Sebuah tindakan atau usaha mengubah sesuatu yang telah mapan tidak selamanya mendapat respons positif, malah terkadang banyak rintangan, hambatan dan tantangan yang harus dihadapi oleh seorang yang ingin mengubah suatu hal. Oleh karena itu dalam penulisan ini, menggunakan teori

²¹ *Ibid.*, hlm. 208-209.

konflik.²² Dengan menggunakan teori konflik ini dapat mempertajam penulisan tentang kehidupan masyarakat Kubangkondang dan juga pengaruh Muhammadiyah dalam kehidupan masyarakat Kubangkondang.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam suatu penelitian untuk mencapai hasil yang maksimal dan objektif. Metode penelitian adalah seperangkat cara atau langkah yang ditempuh oleh peneliti untuk menyelesaikan permasalahan dalam penelitian.²³

Penelitian dalam skripsi ini menggunakan metode penelitian sejarah (metode historis). Metode penelitian sejarah adalah suatu bentuk langkah atau cara untuk merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif, dengan cara mengumpulkan, mengkritik, menafsirkan, dan mensistesisikan data dalam rangka menegakkan fakta serta kesimpulan yang kuat.²⁴ Penelitian tentang sejarah merupakan sebuah kajian yang berdasarkan kepada kerangka ilmu, artinya sejarah tidak lepas dari metode-metode ilmiah. Dalam hal ini sejarah merupakan upaya rekonstruksi terhadap masa lalu yang terkait dengan mekanisme dan prosedur-prosedur ilmiah, maka diperlukan sebuah metode

²² Menurut Caser, ada konflik fungsional (baik) dan ding fungsional (buruk). Pernyataan ini ditolak oleh Irving M. Zeinin, sebab seorang individu di dalam kehidupan ber masyarakat pasti mengalami dilema, fungsional dalam masyarakat sangat diperlukan. Menurut *teori konflik*, dalam masyarakat selalu ada perubahan karena disebabkan adanya pertentangan didalamnya. George Rifzei, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, terjemahan Alimandan (Jakarta: Raja Grafindo Press, 2002), hlm. 25-29.

²³ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), hlm. 10.

²⁴ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*. (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 55.

kritis terhadap peristiwa dan peninggalan masa lalu, kemudian dikonstruksi secara imajinatif melalui penulisan sejarah.²⁵

Dasar utama penelitian sejarah adalah merangkai bukti-bukti sejarah dan menghubungkan satu sama lain. Setelah menemukan berbagai bukti, diteliti dan ditafsirkan kembali sesuai dengan imajinasi peneliti dan tetap berdasarkan atas data yang ada, potongan peristiwa dan fakta sejarah sangat penting untuk merumuskan fakta sejarah sehingga terbentuk gambaran sejarah yang utuh dan jelas.²⁶

Pembahasan sejarah sebagai sebuah rekonstruksi masa lalu terkait dengan suatu prosedur penelitian ilmiah, tahapan prosedur penelitian ilmiah dengan metode sejarah tersebut adalah:

1. Heuristik (Pengumpulan Data)

Pengumpulan data adalah tahapan pertama yang dilakukan melalui proses pengumpulan sumber-sumber yang dikaitkan dengan masalah Muhammadiyah dan kebudayaan keagamaan lokal di Kubangkondang. Data diperoleh dengan cara wawancara (*interview*) untuk menggali informasi tentang kondisi tentang kondisi sosial keagamaan masyarakat Kubangkondang sebelum Muhammadiyah berdiri di sana. Dari informasi semacam ini dapat diketahui pola keberagaman masyarakat Kubangkondang dan respons Muhammadiyah terhadap kondisi keberagaman masyarakat tersebut. Wawancara dilakukan terhadap saksi sejarah, yaitu para anggota pengurus Muhammadiyah awal serta sesepuh

²⁵ F.R. Ankersmit, *Refleksi Tentang Sejarah: Pendapat-pendapat Modern Tentang Filsafat Sejarah*, terjemahan. Dick Hartako. (Jakarta: Gramedia, 1987), hlm. 88.

²⁶ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Jakarta: Tiara Wacana, 1994), hlm. 23.

masyarakat Kubangkondang yang masih bisa diminta keterangan. Selain wawancara adalah pendokumentasian data tertulis seperti hasil keputusan tarjih pusat, arsip-arsip dan lain sebagainya.²⁷

2. Verifikasi (Kritik Data)

Kritik terhadap sumber data yang telah dikumpulkan dilakukan dengan dua cara, yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern dilakukan untuk mendapatkan kesahihan (kredibilitas) sumber sehingga didapatkan data yang relevan dengan permasalahan, sedangkan kritik ekstern bertujuan untuk memperoleh sumber yang asli (otentik) sehingga diperoleh data yang valid.²⁸

3. Interpretasi (Analisis Data)

Interpretasi adalah sebuah proses mencari, mengatur, dan menata secara sistematis terhadap data yang diperoleh. Dengan menganalisis data, akan membantu dalam memahami sumber atau data dan menyajikannya sebagai hasil verifikasi. Langkah yang ditempuh dalam menganalisis data adalah dengan menafsirkan kembali data yang telah dikritik sebelumnya untuk mempertajam dan memperjelas pembahasan hasil penelitian ini dengan menggunakan pendekatan sejarah diharapkan dapat menghasilkan sebuah penjelasan (historical explanation) yang mampu mengungkapkan gejala-gejala yang relevan dengan waktu dan tempat berlangsungnya respons Muhammadiyah terhadap keagamaan dan budaya lokal itu. Kemudian secara historis dapat pula diungkap kausalitas, asal-usul dan segi prosedural serta

²⁷ Nashudin, *Pertumbuhan Dan Perkembangan Islam di Lombok Laporan Penelitian* (Mataram: Pusat Penelitian STAIN Mataram, 2000), hlm. 15.

²⁸ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, hlm. 64.

strukturalnya. Dalam hal ini faktor-faktor dominan yang penting dilacak, ialah kondisi struktural sosial budaya yang mendorong munculnya Muhammadiyah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Antropologi yaitu suatu pendekatan yang menggunakan nilai-nilai yang mendasari perilaku sosial masyarakat, status dan sebagainya. Dengan pendekatan ini penulis mengamati, menuliskan, dan memahami kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat Kubangkondang, yaitu dengan segala keanekaragaman kebudayaan manusia, lingkungan, cara kehidupan kelompok, system social, agama, dan sebagainya. Untuk menganalisis pembahasan ini, peneliti juga menggunakan pendekatan sosiologi, yaitu pendekatan yang berfungsi untuk mengetahui seberapa besar ajaran Muhammadiyah memainkan peran serta pengaruh atas eksistensi dan tingkah laku masyarakat, baik yang berbentuk ritual, ataupun kepercayaan-kepercayaan agama.²⁹

4. Historiografi (Penyajian Data)

Fakta-fakta yang telah dianalisis bersama penjelasannya, kemudian disusun dalam bentuk suatu uraian atau cerita yang mudah difahami. Penulisan ini adalah langkah terakhir yang dilakukan dalam penelitian dengan menghubungkan peristiwa satu dengan peristiwa yang lainnya sehingga menjadi rangkaian cerita yang berarti dengan memperhatikan kronologis dan ketekaitan antar masalah, sehingga penelitian ini mampu menghadirkan dan merekam kejadian masa lalu.

²⁹ Winarno Surakmad, *Metode Pendekatan Ilmiah Dasar Metode Teknik* (Bandung: Tarsito, 1985), hlm. 3.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, yang tersusun secara sistematis. Bab pertama berisi tentang latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Pembahasan ini dimaksudkan untuk mewujudkan koherensi dalam penelitian ini dan untuk menjawab mengapa penelitian ini dilakukan, sekaligus sebagai pengantar bagi pembahasan dalam bab-bab selanjutnya.

Bab kedua, membahas tentang tinjauan umum desa Kubangkondang. Bab ini terdiri dari kehidupan keagamaan, kehidupan sosial budaya dan kondisi pendidikan. Pembahasan dalam bab ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran sekilas tentang desa Kubangkondang dan kondisi masyarakatnya.

Pada bab ketiga, membahas tentang Muhammadiyah di desa Kubangkondang, meliputi latar belakang berdirinya Muhammadiyah, perkembangan Muhammadiyah dan Amal usaha Muhammadiyah bidang pendidikan. Hal ini dimaksudkan untuk memberi gambaran tentang apa saja yang melatarbelakangi berdirinya Muhammadiyah dan perkembangannya.

Bab keempat, membahas tentang Muhammadiyah dan budaya lokal pada masyarakat Kubangkondang, yang meliputi tradisi selamatan dan kesenian rakyat, yakni ditekankan pada kondisi atau keadaannya sekitar tahun 1965-1970M. Dengan demikian dapat diketahui berbagai usaha yang dilakukan Muhammadiyah Kubangkondang dalam perubahan bidang keagamaan.

Pada bab kelima, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran. Dalam bab ini disimpulkan hasil pembahasan untuk menjelaskan dan menjawab permasalahan, kemudian memberikan saran-saran bertolak pada kesimpulan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Secara Metodologis, substansi dalam bab akhir ini harus mampu menemukan benang merah sekaligus mencari jawaban atas permasalahan dan tujuan penelitian. Dari hasil pembahasan Respon Muhammadiyah Terhadap Budaya Dan Keagamaan Lokal Di Desa Kubangkondang Kecamatan Cisata Kabupaten Pandeglang Banten (1965-1970 M), maka dapat ditarik kesimpulan sebagai jawaban terhadap rumusan masalah yang sudah diutarakan di depan.

Kondisi umat Islam di Desa Kubangkondang, sebelum mendapat pengaruh dari gerakan Muhammadiyah, masih kental dengan budaya yang dipengaruhi Hindu dan Budha, yang berimplikasi kepada praktek TBC. Walaupun Desa Kubangkondang yang merupakan bagian dari propinsi Banten yang terkenal dengan kota santrinya dan penduduk 99% muslim tapi keberagaman mereka masih jauh dari ajaran al-Quran dan as-Sunah.

Proses masuk dan berkembangnya Muhammadiyah di Desa Kubangkondang diwarnai dengan dinamika, ada yang merespons baik dan ada yang menentang tapi semua itu dapat diatasi dengan baik oleh Muhammadiyah sehingga Muhammadiyah dapat berkembang di desa Kubangkondang dengan memiliki amal usaha pendidikan dan meluasnya ranting-ranting Muhammadiyah yang tersebar di seluruh Kabupaten Pandeglang. Perubahan yang paling penting dari masyarakat Kubangkondang

sudah tidak lagi melakukan kebiasaan-kebiasaan yang dahulunya masih melakukan berbagai bentuk ritual kepercayaan.

Respons Muhammadiyah terhadap keagamaan dan budaya lokal dengan melakukan dua tipikal yaitu purifikatif dan gagasan tentang kemajuan. Pandangan purifikasi ini didasari oleh beberapa hal: *Pertama*, realitas kesenian lokal dipandang mengandung unsur *syirik*, *takhayul*, *bid'ah* dan *khurafat* yang bertentangan dengan *aqidah* Islam dan menjauhkan ummat dari *tauhid*. Oleh karenanya unsur-unsur tersebut harus dihilangkan. Misalnya dalam cerita wayang mengandung unsur *syirik* menyekutukan Allah karena isinya bercerita tentang dewa-dewa, dan jalan ceritanya banyak diwarnai dengan takhayul, tentang kesaktian tokoh-tokohnya. *Kedua*, seni pencak silat tradisional dan kesenian debus yang ada di Desa Kubangkondang, terutama yang berkaitan dengan tenaga dalam yang didapat dari hasil bertapa atau mantra-mantra tertentu dianggap menyimpang karena sering menggunakan atau meminta bantuan dari kekuatan magis melalui mantra-mantra, puasa (dengan pantangan-pantangan tertentu) atau dengan bertapa. Pada sumber kekuatan hanyalah Allah yang didapatkan melalui latihan yang keras, sebagaimana doktrin Islam “*la haula wa la quwwata illa bi Allah*” (artinya tiada suatu apapun kekuatan di dunia ini kecuali hanya Allah). *Ketiga*, ritual-ritual lainnya yang tidak diajarkan oleh Al-Quran dan As-Sunnah dianggap *bid'ah* seperti upacara selamatan siklus kehidupan.

B. Saran-saran

Penyusun sangat menyadari bahwa dalam penelitian ini masih sangat banyak kekurangannya, oleh karena itu mengacu dari hasil penelitian skripsi ini, penyusun berkeinginan memberikan saran terutama kepada Muhammadiyah Cabang Kubangkondang diantaranya:

1. Agar menertibkan administrasi dalam tubuh organisasi Muhammadiyah Cabang Kubangkondang, sehingga berbagai dokumentasi tertulis dapat direkomendasikan dan dijadikan rujukan pengurus Muhammadiyah maupun peneliti yang akan datang.
2. Agar meningkatkan kembali kegiatan Muhammadiyah dan melakukan kerjasama dengan pemerintah, masyarakat, dan dengan ortom-ortomnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi Shihab. *Membendung Arus: Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1998.
- Amin Abdullah. *Dinamika Islam Kultural Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer*. Bandung: Mizan, 2000.
- Arbiyah Lubis. *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh: Suatu Study Perbandingan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Badri Yatim. *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2001.
- Daris Tamim Darso Josopranoto. *Penjelasan dan Pelaksanaan Anggaran Dasar Muhammadiyah*. Yogyakarta: Penerbit Persatuan, 1980.
- Darori Amin. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- Din Syamsudin(ed). *Muhammadiyah Kini Dan Esok*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.
- Dudung Abdurrahman. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos, 1999
- _____. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003.
- F.R Ankersmit. *Refleksi Tentang Sejarah Pendapat-Pendapat Modern Tentang Filsafat Sejarah*. Terjemahan Dick Hartako. Jakarta: Gamamedia, 1987.
- Halwany Michrab. *Fase, Dampak Perwujudan Interaksi Islam dalam Budaya Banten*. Jakarta: Yayasan Festival, 1996.
- Hasan Muarif Ambarawi. *Islam dan Tradisi Budaya Banten*. Jakarta: Yayasan Festifal Istiqlal, 1996.
- Hamka. *Sejarah Umat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1981.
- Jabrohim dan Saudi Berlian, *Islam dan Kesenian*. Yogyakarta: Penerbit Majelis Kebudayaan Muhammadiyah. Universitas Ahmad Dahlan dan Lembaga Litbang PP Muhammadiyah, 1995.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Jakarta: Tiara Wacana, 1994.
- Bruinessen Martin Van, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 246.

- Nakamura Mitsuo. *Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Bringin*. Terjemahan Yuisron Asrofi. Yogyakarta: Gajah Mada University, 1983.
- M. Toyibi, Yayah Khisbiyah dan Abdullah Aly (Ed), *Seni Agama Dan Budaya lokal: Dialektika Muhammadiyah dan Seni Lokal*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003.
- Muhammad Mas'udi (ed). *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam Dalam Prespektif Historis dan Ideologi*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian Pengembangan Islam (LPPI), 2003.
- Munir Mulkhan. *Islam Murni Dalam Masyarakat Petani*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000.
- _____. *Warisan Intelektual K.H. Ahmad Dahlan dan Amal Usaha Muhammadiyah*. Yogyakarta: Penerbit Persatuan, 1990.
- Mustafa Kemal, Chusnan Yusuf, dan Rasyad Saleh. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*. Yogyakarta: Persatuan, 1984.
- Nashudin. *Pertumbuhan dan Perkembangan Islam di Lombok Laporan Penelitian*. Mataram: Pusat Penelitian Stain Mataram, 2000.
- PP Muhammadiyah Majlis Pustaka. *Sejarah Muhammadiyah Bagian I*. Yogyakarta: PP Muhammadiyah Pustaka, 1993.
- Rifjei, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Terjemahan Alamandan. Jakarta: Raja Grafindo Press, 2002.
- Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1977.
- Suhartono. *Sejarah Pergerakan Nasional: Dari Budi Utomo Sampai Proklamasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Sukriyanto dan Abdul Munir Mulkhan (ed). *Pergumulan Pemikiran dalam Muhammadiyah*. Yogyakarta: Sipress, 1990.
- Syaifullah. *Gerak Politik Muhammadiyah dalam Masyumi*. Jakarta: Pustaka Utama grafiti, 1997.
- Tom Capbell. *Tujuh Teori Sosial Sketsa Penilaian dan Perbandingan*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Winarno Surakmad. *Metode Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*. Bandung: Tarsito, 1985.

Surat Kabar dan Dokumen

Koran *Republika*. 25 Juni 2003, “Tafsir Dakwah Muhammadiyah”, hlm. 5.

Ridho Iskandar. *Historis Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kubangkondang*, TP. 2003.

Wawancara

H. Saman Asra, Muhammad Nur, Sajong, Daman, Subandi, Azhar Rosyad, Ridho Iskandar, Suardi.

CURRIKULUM VITAE

Nama : Nurfaidah
Tempat / tanggal lahir : Pandeglang, 02 Januari 1983
Agama : Islam
Alamat : Cisero Desa Kondangjaya Kecamatan Cisata
Kabupaten Pandeglang Banten

Pendidikan:

- MI Muhammadiyah Kubangkondang, Lulus tahun 1995
- MTS Muhammadiyah Kubangkondang, Lulus tahun 1998
- Madrasah Aliyah Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta, Lulus tahun 2001
- Masuk UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2001

Orangtua:

Ayah : Suardi
Pekerjaan : PNS
Ibu : Hasanah
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Cisero Desa Kondangjaya Kecamatan Cisata
Kabupaten Pandeglang Banten